

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut Hurlock¹, akhir masa kanak-kanak (*late childhood*) berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual atau remaja (6-12 tahun). Permulaan dan menjelang berakhirnya fase anak akhir ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak. Kondisi tersebut bisa berupa emosi yang tinggi, katarsis emosional, perkembangan kode moral, hubungan keluarga, dan perubahan kepribadian.

Hurlock juga menyebutkan² bahwa masa akhir anak-anak dimulai saat memasuki kelas sekolah dasar. Bagi sebagian anak, hal ini merupakan perubahan yang cukup besar dalam pola kehidupannya. Sebab, masuk kelas satu merupakan peristiwa penting bagi anak yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku. Sementara itu, untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dan harapan baru dari kelas satu, kebanyakan anak berada dalam keadaan tidak seimbang; anak mengalami gangguan emosional sehingga mengalami masa-masa yang tidak nyaman dan kesulitan untuk bekerja sama.

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980) hal. 146.

² *Ibid.*, hal. 146.

Dia juga menjelaskan bahwa menjelang akhir masa kanak-kanak, sekitar usia 11 hingga 12 tahun terjadi perubahan fisik yang menonjol dan dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku. Menjelang berakhirnya periode ini, anak mempersiapkan diri, baik secara fisik maupun psikis untuk memasuki masa remaja. Perubahan fisik yang terjadi menjelang berakhirnya masa kanak-kanak menimbulkan keadaan tidak seimbang di mana pola kehidupan yang terjadi pada periode sebelumnya mengalami perubahan. Hal ini menyebabkan anak melalui berbagai hambatan selama beberapa saat sampai tercapainya penyesuaian diri.

Selanjutnya Hurlock menyebutkan³ beberapa ahli psikologi seperti Churuch dan Stone, menyepakati bahwa akhir masa kanak-kanak disebut usia berkelompok. Usia berkelompok ialah suatu fase pada perkembangan anak di mana perhatiannya tertuju pada keinginan untuk diterima oleh teman-teman sebayanya sebagai anggota kelompok. Oleh karena itu anak ingin menyesuaikan dengan standar yang berlaku di kelompok tersebut. Beberapa ahli psikologi menyebut periode ini sebagai penyesuaian diri.

Selain itu menurut Hurlock, ahli psikologi juga menamakan akhir masa kanak-kanak dengan usia kreatif, yaitu suatu periode dalam rentang kehidupan yang akan menentukan apakah anak menjadi pribadi yang konformis atau kreatif.⁴ Penelitian-penelitian mengenai kreativitas menunjukkan bahwa anak-anak apabila tidak dihalangi oleh rintangan-rintangan lingkungan atau kritikan dari orang dewasa, akan mengarahkan

³ *Ibid.*, hal. 147.

⁴ *Ibid.*, hal. 148.

tenaganya ke kegiatan-kegiatan kreatif. Meskipun dasar-dasar kemampuan kreatif diletakkan pada awal masa kanak-kanak, namun kemampuan untuk menggunakan dasar-dasar ini dalam mengorganisasikan kegiatan-kegiatan belum berkembang secara sempurna sebelum anak-anak mencapai fase perkembangan anak akhir.

Untuk memperoleh tempat dalam kelompok sosial, anak harus menyelesaikan pelbagai tugas dalam perkembangan. Masyarakat mengharapkan anak menguasai tugas-tugas tersebut saat ini. Kegagalan dalam pelaksanaannya akan mengakibatkan pola perilaku yang tidak sesuai, sehingga sulit diterima oleh kelompok.

Penguasaan tugas-tugas perkembangan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah penerapan pola asuh anak. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Brown dalam jurnal yang ditulis oleh Dian Novita & Muman Hendra Budiman⁵ yang mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Orang tua mempunyai berbagai macam tanggung jawab yang salah satunya ialah mengasuh putra-putrinya.

Penerapan pola asuh keluarga menurut Stewart dan Koch yang dikutip oleh Dian Novita & Muman Hendra Budiman dibagi menjadi tiga model yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Setiap pola asuh

⁵ Dian Novita & Muman Hendra Budiman, *Pengaruh Pola Pengasuhan Orangtua Dan Proses Pembelajaran Di Sekolah Terhadap Tingkat Kreativitas Anak Prasekolah (4-5 Tahun)*, (Universitas Terbuka, Jurnal Pendidikan, Volume 16, nomor 2, September 2015), hal. 102.

memberikan dampak yang berbeda pada setiap individu. Menurut Yusuf & Nurihsan⁶, pola pengasuhan orang tua yang penuh kasih sayang dan kepedulian yang tinggi terhadap anak merupakan salah satu pembentuk kepribadian yang sehat dan produktif. Suasana keluarga yang harmonis mendukung anak untuk mengembangkan kepribadian yang sesuai (*welladjustment*). Sedangkan anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kurang harmonis dan minimnya perhatian kepada anak dapat menyebabkan perkembangan kepribadian yang cenderung mengalami distorsi atau salah suai (*maladjustment*).

Sementara itu, beberapa orang tua merasa tidak mampu untuk mengasuh anaknya secara maksimal. Selain mengasuh anak, orang tua juga mempunyai tanggung jawab dalam mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga sehingga banyak menyita waktu yang seharusnya digunakan untuk mengasuh dan mengawasi anak. Keadaan demikian menyebabkan beberapa orang tua merasa cemas dengan perkembangan anaknya, maka beberapa orang tua yang khususnya beragama islam memiliki inisiatif untuk memasukkan anak mereka ke pondok pesantren.

Kehadiran pondok pesantren khusus TK-SD dianggap membawa solusi bagi sebagian orang tua yang disibukkan dengan kegiatan lain di luar mengasuh anak. Selain itu beberapa orang tua merasa khawatir dalam menghadapi perubahan global yang nantinya akan berdampak pada perkembangan anak mereka. Sebagian orang tua menganggap bahwa

⁶ Syamsu Yusuf & Ahmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 20.

memberikan pengetahuan agama sejak dini secara intensif menjadi solusi yang tepat dalam menghadapi arus perubahan global dan hal tersebut dapat diperoleh di pesantren. Penelitian Arsita dkk⁷ menunjukkan bahwa meskipun berasal dari latar belakang keluarga yang beragam, terdapat keseragaman rasionalitas orang tua untuk memasukkan anaknya ke pesantren. Alasan tersebut antara lain: (1) keinginan anak memiliki akhlak yang baik (2) perasaan tidak mampu dalam mendidik anak di rumah (3) anggota keluarga memiliki ikatan dengan lembaga pesantren (4) kesamaan pengalaman belajar atau alumni pesantren (5) biaya pendidikan yang relatif terjangkau (6) adanya keyakinan bahwa lembaga pesantren tersebut sebagai tempat pendidikan agama yang paling benar.

Kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan Indonesia telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30. Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (ayat 1), serta dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal (ayat 3). Sedangkan perbedaan sistem pendidikan pesantren dengan yang lainnya yaitu di pondok pesantren selama 24 jam para siswa/santri wajib tinggal di asrama.⁸

Perkembangan pesantren dalam dunia pendidikan ini memperlihatkan beberapa hal yang cukup menarik. Pasalnya terdapat perbedaan yang cukup

⁷ Meita Arsita, dkk, *Rasionalitas Pilihan Orang Tua Terhadap Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Remaja Awal*, hal. 1. Diunduh dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view> pada hari Selasa, 04 April 2017, 09.00 WIB. Alasan orang tua memasukkan anak ke pesantren.

⁸ Meidiana Pritaningrum & Wiwin Hendriani, *Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama*, (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Vol.02 No. 03, Desember 2013) hal. 135.

signifikan antara sekolah umum dan pesantren (*boarding school*).⁹ Siswa di sekolah umum menempuh sistem belajar mengajar 7 sampai 8 jam perhari sehingga masih bisa pulang ke rumah dan berinteraksi dengan orang tuanya. Jadi orang tua tetap memiliki peran aktif terhadap perkembangan dan proses pendidikan anak setiap harinya. Sementara itu, ciri yang paling menonjol di lembaga pendidikan pesantren ialah anak atau santri diwajibkan tinggal di asrama. Proses belajar mengajar di pesantren dilakukan hampir 24 jam perhari. Selama 7 jam di antaranya pembelajaran tentang materi umum sedangkan sisanya merupakan pembelajaran agama dan pembiasaan diri melalui penanaman nilai-nilai Islam. Setiap kegiatan seperti belajar, makan, mengaji, tidur, dan sebagainya telah dijadwalkan oleh pesantren. Selama di pesantren interaksi anak dengan orang tua sangat terbatas. Anak hanya diperbolehkan berinteraksi dengan orang tua pada jam atau hari-hari tertentu dan jadwal kepulangan juga telah ditentukan oleh pengurus asrama. Dengan demikian peran orang tua menjadi sedikit bila dibandingkan dengan orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah umum. Padahal secara psikologis orang tua merupakan lembaga sosialisasi pertama dan utama yang seharusnya mendidik anak-anaknya.

Menurut Abdurrahman Wahid dalam Zulhingga¹⁰, pesantren ialah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Kompleks tersebut berisi beberapa bangunan yang menjadi aspek-aspek lembaga pesantren itu sendiri, yaitu rumah kediaman pengasuh (*kyai*

⁹ Meita Arsita dkk, *ibid.*, hal. 4

¹⁰ Zulhingga, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*, (Darul 'ilmi, Vol. 02, No. 02, 2013), hal. 167.

atau *ajegan*), masjid, madrasah, dan asrama siswa atau santri. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi santri ialah orang yang mendalami agama Islam.

Menurut Pritaningrum & Hendriani¹¹, kewajiban untuk tinggal di pondok pesantren menuntut santri untuk menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas, budaya dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren demi terciptanya suasana pesantren yang kondusif. Pengurus pondok pesantren mewajibkan kepada para santri yang tinggal di pondok pesantren untuk mengikuti seluruh kegiatan dan menaati peraturan yang berlaku di dalam pesantren. Anak-anak dengan dinamika perkembangannya dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi yang terdapat dalam lingkungan pondok pesantren.

Santri pondok pesantren memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi. Santri memiliki latar belakang yang sangat beragam berupa daerah asal, suku, budaya, bahasa, ekonomi, status sosial, rentang usia, dan lain sebagainya. Selain menyesuaikan diri dengan sistem pondok pesantren, anak-anak sebagai santri juga harus menyesuaikan diri dengan heterogenitas di lingkungan pesantren.

Memasuki lingkungan pesantren yang masih baru bagi santri menjadi sebuah stimulus yang terkadang menyebabkan munculnya berbagai permasalahan, salah satunya adalah penyesuaian diri. Kebiasaan di lingkungan pesantren tentunya berbeda dengan dengan lingkungan santri

¹¹ Pritaningrum & Hendriani, *Penyesuaian Diri Remaja...*, hal. 136.

sebelumnya. Hal ini membuat santri harus mampu menyesuaikan diri agar dapat bertahan dan dapat menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren.

Penyesuaian diri merupakan proses penting yang harus dilakukan oleh santri. Hal ini menjadi kunci utama keberhasilan santri dalam menyelesaikan studinya di pondok pesantren. Seorang santri yang berhasil menyesuaikan diri memiliki harmoni dalam dirinya sehingga ia dapat memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan juga tuntutan lingkungannya. Menurut Hurlock,¹² anak yang berpenyesuaian baik memiliki semacam harmoni, artinya mereka merasa puas dengan dirinya. Jika anak mengalami kekecewaan dan kegagalan, mereka terus bertahan dan berusaha untuk mencapai tujuan. Apabila mereka menganggap tujuan tersebut terlalu tinggi, mereka bersedia memodifikasi tujuan agar cocok dengan kemampuan mereka. Jadi anak yang berpenyesuaian baik memiliki pengendalian diri atau *self-control* yang baik.

Santri dalam rentang usia kanak-kanak dituntut untuk mematuhi seluruh tata tertib pondok pesantren tanpa di dampingi orang tua. Selain itu santri juga harus mampu menyesuaikan diri dengan seluruh elemen masyarakat di pondok pesantren mulai dari Kyai, pengurus pondok, Ustadz dan Ustadzah, dan teman-temannya. Namun pada kenyataannya beberapa santri memiliki permasalahan pada penyesuaian dirinya. Santri-santri tersebut masih belum mampu berpisah dengan orang tuanya. Dalam studi pendahuluan, peneliti menemukan beberapa fakta di lapangan yang diperoleh dari salah satu informan bahwa ada berbagai macam permasalahan terkait penyesuaian diri.

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1978) hal. 257.

Permasalahan tersebut dapat berupa menangis, rewel dan merengek ingin pulang, tidak nyaman, dan ingin bertemu orang tua. Sedangkan peraturan mutlak untuk santri baru yaitu dilarang bertemu orang tua selama 40 hari. Jadi tidak boleh dijenguk.¹³ Tujuan larangan ialah agar cepat merasa nyaman tinggal di pesantren. Namun pada kenyataannya masih banyak anak yang mengalami kesulitan berada jauh dengan orang tuanya.

Informan S merupakan seorang Ibu kamar mengungkapkan bahwa¹⁴ ada dua karakteristik penyesuaian diri santri. Santri yang berasal dari keluarga yang utuh dan harmonis cenderung lebih cepat menyesuaikan diri dengan baik. Sedangkan santri yang berasal dari keluarga *broken home* biasanya lebih sulit untuk diatur. Menurut informan, permasalahan santri yang berasal dari keluarga *broken home* berupa rewel, menangis, minta pulang (*home sick*), dan merasa tidak betah tinggal pondok pesantren. S juga mengungkapkan ada dua macam motif orang tua mendaftarkan anaknya ke pondok pesantren Sunan Giri, yaitu murni dalam rangka *tholabul 'ilmi* dan sebagai tempat 'penitipan' bagi orang tua yang tidak mampu mengasuh anaknya secara intensif.

Untuk memahami definisi penyesuaian diri, Fatimah menjalkan bahwa¹⁵ penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya. Selain Fatimah, Desmita menyatakan bahwa proses penyesuaian diri merupakan suatu proses pemenuhan

¹³ Wawancara dengan S sebagai Ibu Kamar pada 15 Desember 2016.

¹⁴ Wawancara dengan S sebagai Ibu Kamar pada 15 Desember 2016.

¹⁵ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), hal. 195.

kebutuhan.¹⁶ Tujuan dari proses penyesuaian diri yang dilakukan santri ialah agar ia mampu memenuhi tuntutan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan dirinya.

Fatimah juga mengungkapkan¹⁷ keberhasilan penyesuaian diri pribadi ditandai oleh tidak adanya rasa benci, tidak ada keinginan untuk lari dari kenyataan, atau tidak percaya potensi dirinya. Sebaliknya, kegagalan penyesuaian diri kerap menimbulkan kecemasan, ketidakpuasan terhadap diri sendiri, *self esteem* yang rendah, dan emosi yang tidak stabil. Hal tersebut diakibatkan karena adanya ketidaksesuaian antara kemampuan individu dengan ekspektasi lingkungannya. Individu dikatakan mampu melakukan penyesuaian diri ketika ia dapat diterima lingkungannya dengan baik serta mematuhi ataupun bersedia menerima sistem yang berlaku dalam lingkungan tersebut.

Respons penyesuaian diri baik yang baik (*adjustive*) maupun yang salah (*maladjustment*), dapat dipandang sebagai suatu upaya individu untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan memelihara kondisi-kondisi keseimbangan yang ada dalam dirinya. Dalam proses penyesuaian diri, individu dihadapkan dengan berbagai konflik, tekanan, dan tuntutan sehingga hal tersebut kerap kali menimbulkan rasa frustrasi, stress, dan kecemasan (*anxiety*). Individu didorong untuk meneliti berbagai kemungkinan perilaku yang tepat dan menganalisa kemungkinan akibat yang timbul atas

¹⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2014, hal. 191.

¹⁷ Fatimah, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 207.

perilakunya. Hal demikian dilakukan individu untuk membebaskan diri dari ketegangan dan konflik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak menurut Fatimah ada lima, yaitu: faktor fisiologis, faktor psikologis, faktor kematangan diri, faktor lingkungan, dan faktor budaya dan agama¹⁸. Bentuk-bentuk penyesuaian diri menurut Fatimah ada dua yaitu penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah (*adjustivet & maladjustment*). Individu dikatakan mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik apabila tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan, tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan diri yang salah, tidak menunjukkan adanya frustrasi, memiliki pertimbangan yang rasional, mampu belajar dari pengalaman, serta bersikap realistis dan obyektif.¹⁹

Penelitian tentang penyesuaian diri fase anak pernah dilakukan oleh Ani Susanti & Erlina Listyanti Widuri dengan judul “Penyesuaian Diri Anak Taman Kanak-Kanak” pada tahun 2013. Fokus penelitian Susanti dan Widuri ialah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada anak Taman Kanak-kanak dan dinamika penyesuaian diri pada anak Taman Kanak-kanak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada anak Taman Kanak-kanak adalah faktor psikologis, lingkungan prenatal, pengalaman belajar, kondisi lingkungan, pola asuh orangtua/keluarga. Faktor tersebut lebih didominasi oleh faktor

¹⁸ *Ibid.*, hal. 199.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 195.

eksternal. Dinamika Penyesuaian diri pada anak Taman Kanak-kanak diawali dari adanya kecemasan dari anak saat berpisah dengan orangtuanya, menangis, dan penarikan pada awal masuk sekolah. Adanya kerjasama guru dengan orangtua dalam memberikan motivasi dan pendampingan yang lebih intensif menjadikan anak mulai dapat menyesuaikan diri di sekolah.

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa faktor eksternal lebih mempengaruhi penyesuaian diri pada anak Taman Kanak-kanak. Dinamika penyesuaian diri pada anak yang awalnya memiliki penyesuaian diri yang kurang baik, dengan adanya kerjasama guru dengan orangtua dalam memberikan motivasi dan pendampingan yang lebih intensif menjadikan anak mulai dapat menyesuaikan diri di sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang dinamika penyesuaian diri anak usia sekolah dasar yang tinggal di asrama lebih khususnya santri di Pondok Pesantren TK-SDI Sunan Giri. Peneliti mempertimbangkan bahwa penyesuaian diri merupakan proses yang penting dalam kehidupan manusia. Keberhasilan penyesuaian diri merupakan salah satu indikator kesehatan mental. Dalam penelitian Susanti & Widuri, ada keterlibatan secara langsung antara orang tua atau keluarga dengan subyek penelitian. Di sini peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana proses penyesuaian diri yang dilakukan tanpa keterlibatan orang tua maupun keluarga secara langsung. Oleh sebab itu dibutuhkan penelitian mengenai penyesuaian diri anak yang tinggal di asrama dan berjauhan dengan orang tua. Singkatnya, ada

kebutuhan untuk mempelajari penyesuaian diri anak yang tinggal di asrama tanpa keterlibatan secara langsung orang tua dan untuk mengungkapkan dinamika penyesuaian diri anak.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perasaan, pikiran, dan perilaku subyek dalam proses penyesuaian diri tersebut?
2. Bagaimana proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh santri TK-SDI Sunan Giri?
3. Apa saja bentuk penyesuaian diri santri TK-SDI Sunan Giri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perasaan, pikiran, dan perilaku santri TK-SDI Sunan Giri selama proses penyesuaian diri.
2. Untuk mengetahui proses penyesuaian diri santri TK-SDI Sunan Giri.
3. Untuk mengetahui bentuk atau karakteristik penyesuaian diri santri TK-SDI Sunan Giri

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dalam memberikan sumbangsih bagi pengembangan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi dan penulisan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan “Penyesuaian diri Santri TK-SD di Pondok Pesantren”.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan, petunjuk, maupun acuan serta bahan pertimbangan yang cukup berarti bagi penelitian selanjutnya.
- b. Bagi Lembaga terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan, acuan, atau bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan Lembaga.
- c. Bagi peneliti, bahwa penelitian ini sebagai penerapan ilmu pengetahuan tentang Psikologi dan Ilmu Tasawuf. Peneliti juga memperoleh tambahan ilmu dan pengalaman baru yang lebih baik.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini bertujuan untuk menghindari kesalah pahaman makna. Dalam penelitian yang berjudul “Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren TK-SD Sunan Giri Ngunut” istilah yang dianggap penting ialah penyesuaian diri dan santri dalam konteks penelitian ini.

Menurut Davidoff yang dikutip oleh Enung Fatimah²⁰ *adjustment* merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri dengan tuntutan lingkungan. Dinamika kehidupan mendorong manusia untuk terus menerus menyesuaikan diri sesuai dengan lingkungan sosialnya, kejiwaan, dan lingkungan alam sekitarnya. Kemudian Fatimah²¹ memberikan kesimpulan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang

²⁰ *Ibid.*, hlm: 194.

²¹ Enung Fatimah, *ibid*, hal. 195.

bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya.

Sedangkan definisi santri dalam konteks penelitian ini adalah anak yang tinggal di asrama dengan tujuan mendalami agama Islam dalam rentang usia 5-12 tahun (anak usia TK-SD).

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari enam bab. Bab satu mencakup konteks penelitian yang mengungkapkan latar belakang dan sisi menarik dari penelitian ini, selain itu dalam bab satu terdiri dari fokus penelitian yang berisi pertanyaan-pertanyaan secara garis besar dalam penelitian. Tujuan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan dimuat dalam bab pertama.

Pada bab kedua yakni kajian pustaka terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu, serta paradigma dalam penelitian ini. Bab kedua ini peneliti menguraikan teori-teori dari berbagai tokoh tentang adaptasi atau penyesuaian diri yang merupakan jawaban dari pertanyaan di fokus penelitian.

Bab ketiga memuat tentang metode yang digunakan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis fenomenologi. Bab ini berisi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat memuat hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Bab empat berisi deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data. Bab kelima

berisi pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Bab keenam berisi kesimpulan penelitian dan saran.